Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 1-8

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL RADEC SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Nur Adilah Sari[1], Reksa Adya Pribadi[2], Laksmi Evasufi Widi Fajari[3]
[123]PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1]2227220050@untirta.ac.id, [2]reksapribadi@untirta.ac.id, [3]laksmi.evasufi@untirta.ac.id

ABSTRAK
Ketersediaan berbagai infromasi yang melimpah di era digital menuntut keterampilan berpikir kritis, akan tetapi realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan kemampuan ini masih rendah akibat dominasi metode konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan model RADEC sebagai solusi strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Tembong 2 Kota Serang. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model RADEC mengubah dinamika kelas menjadi ruang konstruktivisme sosial yang partisipatif. Keterampilan berpikir kritis peserta didik tercermin melalui penguasaan pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri pada setiap tahap pembelajaran RADEC.. Peserta didik terbukti mampu memvalidasi informasi, membangun argumen logis, serta memecahkan masalah melalui penciptaan karya, beralih dari sekadar hafalan menuju pemahaman mendalam. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model ini efektif mentransformasi proses belajar dan membangun kemandirian intelektual peserta didik sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Model RADEC; Berpikir Kritis; Sekolah Dasar

ANALYSIS OF THE USE OF THE RADEC MODEL AS AN EFFORT TO DEVELOP CRITICAL THINKING SKILLS

ABSTRACT
The availability of abundant information in the digital era demands critical thinking skills, however, the reality of learning in elementary schools shows that this ability is still low due to the dominance of conventional methods. This study aims to analyze the use of the RADEC model as a strategic solution to develop critical thinking skills in fourth-grade students at SDN Tembong 2, Serang City. This qualitative study collected data through interviews, observations, and documentation, using the interactive data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results showed that the implementation of the RADEC model transformed classroom dynamics into a participatory social constructivist space. Students' critical thinking skills were reflected through mastery of the indicators of interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation at each stage of RADEC learning. Students were proven to be able to validate information, build logical arguments, and solve problems through creative work, moving from mere memorization to in-depth understanding. The conclusion of the study confirms that this model is effective in transforming the learning process and building students' intellectual independence according to the demands of 21st-century education.

Keywords*: RADEC Model; Critical Thinking; Elementary School*

Riwayat
Diterima: 17-02-2026
Direvisi: 22 -04-2026
Disetujui: 12-05-2026
Diterbitkan: 31-05-2026

Pengutipan APA
Sari, N. A., Pribadi, R. A., & Fajari, L. E. W. (2026). Analisis Penggunaan Model Radec Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 13*(1), 1–8. doi:https://doi.org/10.25134/pedagogi.v13i1.90

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

PENDAHULUAN

Ketersediaan berbagai infromasi di era digital menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan yang wajib untuk dikuasai oleh setiap individu saat ini sebagai bekal untuk masa yang akan datang, khususnya peserta didik. Mudahnya akses terhadap berbagai sumber informasi melalui saluran teknologi, menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengolah informasi secara tepat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hartati dkk. (2022), dalam menghadapi era saat ini peserta didik sudah semestinya dipersiapkan untuk mampu berkolaborasi dengan baik, berpikir kritis dan analitis, berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah dengan bijak. Hal ini menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan ini juga sebagai bekal untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan penerima informasi yang cerdas.

Keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik untuk menyaring informasi secara bijak dengan mempertimbangkan keakuratan, relevansi dan sumber informasi. Keberadaan sikap skeptis yang disertai dengan kemampuan analitis, berperan dalam membentuk cara berpikir yang tidak mudah terpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Halimah & Purwanti (2025), peserta didik perlu untuk mengembangkan sikap skeptis yang sehat, yaitu tidak langsung mempercayai informasi yang diterima tanpa memvalidasi terlebih dahulu. Adanya pengembangan sikap skeptis, seseorang akan lebih waspada terhadap berita hoaks yang beredar di sekitarnya dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas kebenarannya. Tanpa kemampuan ini, peserta didik akan kesulitan membedakan informasi yang valid dengan yang menyimpang, mudah terpengaruh hoaks serta tidak mampu mengambil keputusan yang matang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir kritis untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, lingkungan dan mampu membuat keputusan yang tepat serta berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Sehingga, pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada saat ini, masih sedikit guru yang mampu secara optimal mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kondisi ini terlihat dari fenomena penyebaran hoaks yang masih marak di masyarakat. Menurut Pratiwi & Purwanti (2024), penyebaran hoaks semakin meluas akibat kurangnya kemampuan masyarakat dalam memilah serta memastikan kebenaran informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, termasuk keterampilan menganalisis dan mengevaluasi informasi masih rendah dan belum tertanam kuat sejak pendidikan dasar. Berbagai permasalahan dapat muncul ketika peserta didik tidak memiliki keterampilan berpikir kritis, sehingga memberikan dampak negatif pada proses belajarnya. Pratiwi & Purwanti (2024) menjelaskan bahwa tanpa kemampuan berpikir kritis, peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menemukan solusi yang tepat dalam situasi yang rumit. Peserta didik mungkin tidak dapat membedakan informasi yang benar dari yang tidak benar, sehingga berpotensi menyebarkan informasi yang salah. Temuan Ambarwati dkk. (2021), juga menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya secara kritis dan cenderung bergantung pada peserta didik lain yang lebih unggul ketika mengerjakan tugas. Ketidakmampuan belajar secara mandiri membuat peserta didik akan bergantung pada orang lain dalam mencari jawaban. Selain itu, ketidakmampuan untuk membangun argumen yang logis dan mengambil keputusan yang tepat juga menjadi tantangan yang besar. Hal ini dapat menghambat kreativitas peserta didik, karena

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

akan cenderung terjebak dalam pola pikir yang terbatas dan kurang dalam menghasilkan ide-ide inovatif.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor, baik berasal dari guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Dari sisi guru, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sering disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurfadillah (2024), pembelajaran yang dominan menggunakan pendekatan konvensional atau metode ceramah tidak efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dari sisi peserta didik, rendahnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan, kebiasaan belajar pasif. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung berfokus pada guru tanpa menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritik apa yang disampaikan oleh guru (Arif dkk., 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran, mengelola proses pembelajaran interaktif, dan metode penilaian dalam melatih berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menerapkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat mampu mendorong partisipasi aktif peserta diidk selama proses belajar berlangsung (Fadilawati dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari cara guru mengelola interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, karena pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, Pribadi dkk. (2021) menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berperan langsung dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif serta kritis dalam berpikir.

Menyikapi permasalahan tersebut, guru kelas IV di SDN Tembong 2 berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Model ini relevan dengan karakteristik berpikir kritis, meskipun belum banyak dikenal luas di kalangan guru sekolah dasar. Upaya pengembangan keterampilan ini melalui berbagai model pembelajaran sejatinya telah banyak dilakukan, misalnya oleh Kurniasari (2023) yang menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas V. Di sisi lain, kajian mengenai pemanfaatan model RADEC juga perlahan mulai dikembangkan. Penelitian Ayuditha (2024) secara kuantitatif membuktikan bahwa model RADEC berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis. Selain itu, Vitriasari dkk. (2024) juga mengkaji penerapan RADEC untuk meningkatkan berpikir kritis dengan berlandaskan pada indikator Ennis (1985).

Meskipun efektivitas model RADEC telah dibuktikan oleh berbagai kajian, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada pengukuran hasil akhir secara kuantitatif. Dinamika serta proses terbentuknya keterampilan berpikir kritis peserta didik di setiap tahapan RADEC belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di samping itu, analisis berpikir kritis pada penerapan model ini juga belum banyak dibedah menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2015), penggunaan indikator Facione yang mencakup dimensi *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*. Hal ini dikarenakan teori tersebut mampu memetakan secara spesifik bagaimana peserta didik merefleksikan dan mengoreksi proses berpikirnya sendiri (*self-regulation*), menjadi sebuah dimensi belum banyak dijabarkan dalam pandangan teori lain.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis peserta didik secara kualitatif dalam penerapan model RADEC di kelas IV SDN Tembong 2 Kota Serang. Melalui pendekatan kualitatif dan beracuan pada indikator Facione (2015), penelitian ini tidak hanya bertujuan melihat hasil akhir, melainkan membongkar secara mendalam bagaimana setiap tahapan model RADEC memfasilitasi proses kognitif peserta didik, sehingga dapat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sehingga, nantinya dalam penelitian ini peneliti perlu untuk mengkaji data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model RADEC di SDN Tembong 2 khususnya kelas IV. Selain itu pada metode ini, peneliti perlu berpikir secara induktif dengan cara mengumpulkan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian menafsirkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sehingga melalui proses tersebut, nantinya mengerucut pada satu kesimpulan teori serta memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung.



Gambar 1. *Pengumpulan data Model Analisis Data Miles dan Huberman*

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Gambar 1 adalah contoh model analisis Miles dan Huberman yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan model RADEC pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Tembong 2 merupakan manifestasi nyata dari rancangan instruksional yang telah disusun. Pembahasan ini difokuskan pada operasionalisasi sintaks *Read, Answer, Discuss, Explain*, hingga *Create*, serta bagaimana setiap tahapan tersebut memfasilitasi indikator berpikir kritis Facione (2015) berdasarkan integrasi data lapangan. Pembelajaran dimulai dengan tahapan *Read* yang bertujuan mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi pembangun pengetahuan aktif (Nurbaya dkk., 2023). Pemahaman ini kemudian dievaluasi melalui tahap *Answer* yang berfungsi sebagai alat diagnostik mandiri. Berdasarkan temuan di lapangan, kedua tahap ini terbukti secara nyata mampu membentuk kemampuan *interpretation* (interpretasi) dan *analysis* (analisis) peserta didik. Triangulasi data menunjukkan bahwa proses ini tidak sebatas membaca teknis, melainkan pemaknaan konsep. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi di mana peserta didik mampu menceritakan kembali inti bacaan mengenai

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

keunikan flora dan fauna menggunakan bahasanya sendiri secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang mengonfirmasi bahwa kemampuan peserta didik dalam menyederhanakan bahasa bacaan merupakan tanda keberhasilan menangkap makna. Penguatan bukti juga terlihat dari dokumentasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mandiri, di mana peserta didik berhasil menganalisis hubungan sebab-akibat, seperti mengidentifikasi bahwa kelalaian mencuci tangan berdampak pada masalah kesehatan. Integrasi data ini menegaskan bahwa pengerjaan soal pra-pembelajaran pada tahap *Answer* melatih kemampuan nalar analitis peserta didik (Fambudy, 2021).

Dimensi kritis yang paling menonjol selanjutnya berkembang pesat pada tahap *Discuss* melalui proses interaksi sosial. Pada tahap ini, pengetahuan dikonstruksi secara kolektif. Berdasarkan observasi lapangan, sebelum kegiatan diskusi kelompok dimulai, peserta didik secara proaktif memeriksa kembali jawaban LKPD mandirinya, membandingkannya dengan teman sebangku, dan merevisi jawaban jika dirasa kurang logis. Temuan perilaku mandiri ini didukung oleh wawancara guru yang menyatakan bahwa kesadaran mengevaluasi jawaban secara mandiri tersebut merupakan bukti nyata peserta didik mulai mampu meregulasi pikirannya sendiri (*self-regulation*) tanpa instruksi langsung. Lebih lanjut, hasil dokumentasi lembar jawaban peserta didik memperlihatkan adanya coretan perbaikan mandiri (*self-correction*) yang dilakukan sebelum mereka menyalin jawaban akhir sebagai kesepakatan kelompok. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sebaya dalam tahap *Discuss* secara efektif memicu peserta didik untuk melakukan tahapan *evaluation* (menimbang kebenaran argumen) sekaligus mengoreksi proses berpikirnya sendiri.

Memasuki tahap akhir sintaks RADEC, yaitu *Explain* dan *Create*, peserta didik didorong untuk mengartikulasikan pemahamannya, yang secara teoretis merupakan level kognitif tertinggi dalam Taksonomi Bloom (Listiani & Rachmawati, 2022). Bukti observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyortir data-data esensial hasil diskusi kelompok untuk dituangkan ke dalam produk berupa poster dan skema pada tahap *Create*. Produk akhir yang dihasilkan tersebut, berdasarkan dokumentasi portofolio karya peserta didik, merepresentasikan kesimpulan (*inference*) yang akurat terkait materi keanekaragaman hayati. Proses ini divalidasi oleh hasil wawancara guru yang memaparkan bahwa peserta didik mampu menentukan bagian informasi mana yang paling krusial dan menyusun argumen yang logis saat melakukan presentasi di depan kelas pada tahap *Explain*. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi pengetahuan dan kemampuan *explanation* (eksplanasi) telah tercapai secara utuh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model RADEC tidak sekadar merupakan rangkaian tahapan prosedural, melainkan sebuah ekosistem kognitif yang mampu memfasilitasi perkembangan berpikir kritis secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hasil akhir kuantitatif, penelitian ini mengungkap secara mendalam proses kognitif yang terjadi selama pembelajaran. Salah satu temuan paling krusial adalah teridentifikasinya kemampuan self-regulation (regulasi diri) pada peserta didik kelas IV, khususnya pada tahap transisi antara *Answer* dan *Discuss*. Berdasarkan indikator Facione (2015), tugas mandiri pada tahap *Answer* yang kemudian dikonfrontasikan dengan pendapat teman sebaya pada tahap Discuss mampu memunculkan disonansi kognitif. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi diri serta mengembangkan sikap skeptis yang sehat. Dengan demikian, sumber kebenaran dalam belajar bergeser dari otoritas guru menuju kekuatan data dan penalaran logis.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Namun demikian, implementasi model RADEC tidak selalu berjalan secara ideal. Analisis kritis terhadap data lapangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan dinamika sosial, khususnya pada tahap *Discuss*. Ketidakseimbangan heterogenitas kognitif dalam kelompok menyebabkan proses analisis dan evaluasi tidak berlangsung optimal. Beberapa peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan secara akademik. Akibatnya, keputusan kelompok sering kali didasarkan pada kepatuhan sosial, bukan hasil analisis kritis terhadap materi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahap Discuss sangat rentan didominasi oleh individu tertentu, sehingga peran guru tidak dapat terbatas sebagai fasilitator pasif, melainkan perlu melakukan intervensi strategis untuk memastikan partisipasi yang merata.

Selanjutnya, tahap Explain dan Create menjadi titik krusial dalam memunculkan kemampuan inference (inferensi) dan explanation (eksplanasi). Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk mengintegrasikan pemahaman yang diperoleh dari proses membaca, menjawab, dan berdiskusi ke dalam bentuk penjelasan maupun produk kreatif. Aktivitas ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan bentuk pembuktian pemahaman. Ketika peserta didik mampu menyusun argumen yang logis dan menyampaikannya secara sistematis, mereka sedang mengonstruksi pengetahuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa model RADEC mampu menjembatani kesenjangan antara "mengetahui" dan "mampu menjelaskan", yang merupakan indikator penting dalam perkembangan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar.

Lebih lanjut, implementasi model RADEC di SDN Tembong 2 juga berdampak pada perubahan budaya belajar di kelas. Pembelajaran menjadi lebih terbuka, interaktif, dan mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta menghargai perbedaan pandangan. Proses pembelajaran yang bermakna ini tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi membentuk pola pikir yang melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model RADEC secara berkelanjutan berpotensi menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Pencapaian kemampuan berpikir kritis yang kompleks tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu serta pembiasaan yang konsisten. Sari dkk. (2025) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi membutuhkan rekayasa pedagogis yang dirancang secara sadar dan sistematis. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Inovasi pembelajaran mencakup pembaruan pada aspek metode, media, dan strategi yang bertujuan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik (Magdalena dkk., 2021).

Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Rambe dkk. (2025) menegaskan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, melainkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Kreativitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan penciptaan ide baru, tetapi juga kemampuan memodifikasi dan mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran secara efektif (Manang dkk., 2024). Guru yang kreatif mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Wulandari & Nisrina, 2023).

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model RADEC pada kegiatan pembelajaran peserta didik kelas IV di SDN Tembong 2 dapat disimpulkan bahwa implementasi sintaks dijalankan secara utuh dan adaptif, khususnya pada tahap *Read* dan *Answer* yang dilaksanakan baik di rumah melalui penugasan digital maupun di sekolah menggunakan media visual guna menjamin pemerataan pengetahuan awal sebagai bekal kognitif setara bagi seluruh peserta didik. Mekanisme tersebut secara konseptual mengubah dinamika kelas menjadi ruang konstruktivisme sosial yang menempatkan fasilitasi guru pada orkestrasi transisi pemahaman individu menuju konstruksi pengetahuan kolektif melalui fase *Discuss* dan *Explain*, hingga bermuara pada tahap *Create* sebagai bukti autentik pemahaman mendalam. Keteraturan alur pembelajaran ini menciptakan ekosistem edukatif partisipatif yang mengubah posisi peserta didik dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu memvalidasi pemahamannya sendiri, menjadikan kemandirian intelektual serta penguasaan konsep secara bermakna melalui pengalaman nyata sebagai nilai utama dari proses pembelajaran tersebut.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Tembong 2 terwujud melalui penguasaan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri yang berkembang secara bertahap pada setiap fase pembelajaran RADEC. Kemampuan ini berawal dari pemaknaan informasi secara mandiri yang tampak pada kesanggupan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, kemudian meningkat menjadi pengujian logika melalui perbandingan jawaban dalam diskusi kelompok, hingga bermuara pada penciptaan karya sebagai bukti pemahaman konkret. Capaian tersebut secara substansial menandakan pergeseran pola pikir dari sekadar menghafal informasi menuju penyusunan pemahaman yang memiliki dasar sebab-akibat yang valid. Kedalaman proses nalar ini menegaskan bahwa peserta didik tidak lagi menerima informasi begitu saja tanpa verifikasi, menumbuhkan kedewasaan berpikir yang mengutamakan bukti data sebagai landasan utama dalam setiap pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(4), 1974–1984. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047

Arif, D. S. F. A., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, *3*, 323–328.

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. *Insight assessment*, *1*(1), 1-23.

Fadilawati, A., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka di Min 1 Kota Cilegon. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *11*(1), 436–447. https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4444

Fambudy, I. D. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Tafsir Jurusan Keagamaan MA Al Ishlah Karangrejo Kabupaten Kediri 2020/2021*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI.

Halimah, N., & Purwanti. (2025). Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari:

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks. *Journal of Media and Communication*, *1*(3), 40–44.

Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & jannah, W. N. (2022). *BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). www.rcipress.rcipublisher.org

Herina Putri, F., Anifah, L., & Gusti Putu Asto Buditjahjanto, I. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10, (01)*, 253–258.

Kurniasari, M. F. (2023). Proses Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Model Problem Based Learning (PBL) di SDN Kalideres 06 Pagi (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(03), 397–402.

Magdalena, I., Nadya, R., Prahastiwi, W., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Penggunaan Jenis-Jenis Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Di Sd Negeri Bunder III. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(2), 377–386. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Manang, E. U. N., Bria, S., Nessi, Y., & Seme, Y. C. A. (2024). Menyongsong Inovasi: Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama. *EULOGIA:JurnalTeologi Dan Pendidikan Kristiani*, *4*(1), 183–196.

Nurbaya, Azwar, I., Noor, R., Emiliasari, Susilawati, Dewi, S. L., Rahmasari, S. M., Wali, M., Nasution, A., Inayah, S., Angraini, L. M., Kania, N., Pamungkas, M. D., Supriyadi, E., & Widyastika, D. (2023). *INOVASI PEMBELAJARAN* (1st ed.). CV. Edupedia Publisher.

Nurfadillah, S., & Da, T. A. I. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP Siti Nurfadillah, Trisa Al If Da. *In Proceeding Seminar Nasional IPA*, 591–600.

Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., Syahrial, M. A.(2021). Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Menciptakan Pembelajaran Aktif di Kelas. *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, *7*(2), 514–522.

Pratiwi, I., & Purwanti. (2024). Urgensi Berpikir Kritis Dalam Membentuk Kebijaksanaan Membaca Informasi di Era Digital untuk Mengatasi Hoaks dan Disinformasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *6*(7), 1–6.

Rambe, M. K., Bunga, S., Alvionita, I., & hasibuan, D. (2025). Inovasi Pembelajaran untuk Penjamin Mutu Pendidikan di Sekolah. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 439–449.

Sari, N., Kaharuddin, A., Wahyuni, Anas, Zulfikar, M., Elvierayani, R., Rinawati, A., Kuspiyah, H., Irianti, N., Yahrif, M., Janna, M., Mulyati, & Ramadan, N. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN MENDALAM* (I. Maghfirah, Ed.; Pertama). EUREKA MEDIA AKSARA.

Vitriasari, L., Sopandi, W., Sujana, A., Ainunasya, R. N., Nenden, K., & Wandani, R. W. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Number 2).

Wulandari, H., & Nisrina, A. D. Z. (2023). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(16), 345–354. https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365